

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prinsip Kausalitas Dalam Perspektif Filsafat

1. Prinsip Kausalitas Dalam Filsafat Yunani Klasik dan Barat

a. Aristoteles

Aristoteles ialah filsuf yang pertama kali membahas prinsip kausalitas secara komprehensif, dalam pandangan nya mengenai Kausalitas ini, ia mengembangkan doktrin yang lengkap dalam pembahasan kausalitas yaitu dengan mengemukakan konsep empat sebab (Empat Kausa). Aristoteles menjelaskan empat sebab itu ialah, sebab material, sebab formal, sebab efisien dan sebab akhir. Dia membahas empat sebab pada konteks mengembangkan teori empat sebab sebagai kerangka dasar dalam menjelaskan proses memperoleh pengetahuan.

Menurutnya, pemahaman terhadap keempat sebab ini yaitu kausa material, formal, efisien, dan final merupakan kunci esensial dalam mengungkap hakikat suatu entitas serta menjelaskan keterkaitannya dengan realitas lain di sekitarnya. Dengan kata lain, pengetahuan yang utuh terhadap sesuatu hanya dapat dicapai apabila seluruh dimensi kausalitasnya dipahami secara menyeluruh. Sehingga pengaruh konsep empat sebab ini

sangat banyak di pelajari oleh filsuf barat maupun Islam dan mereka memperluaskan teori ini¹.

Dalam filsafat Aristoteles ia mengatakan bahwa untuk mengetahui kebenaran kita tidak akan bisa mencapainya kalau kita tidak mengetahui penyebabnya. Ada sesuatu yang memiliki kualitas yang pada tingkatan lebih tinggi namun kualitas itu bisa ada pada yang lain seperti misal Api merupakan zat yang paling panas, sehingga menjadikannya penyebab panas dari segala sesuatu yang panas, sehingga Aristoteles mengatakan api merupakan kualitas tertinggi dan kebenaran tertinggi karena menjadi penyebab segala sesuatu yang lain menjadi panas.

Maka ada yang mendasari bahwa penyebab-penyebab yang tanpa akhir atau rangkaian sebab akibat yang tak terbatas, karena proses penciptaan wujud ke wujud yang lain tidak bisa masuk kedalam rangkaian yang tak terbatas, misal daging disebabkan tanah, lalu kemudian tanah dari udara, udara disebabkan api, dan berikutnya sampai tak terhingga, begitupun dengan gerak, manusiapun digerakan oleh udara, dan udara digerakan oleh matahari matahari ,sampai seterusnya. Kemudian dikatakan oleh Aristoteles bahwa harus berakhir pada sebab pertama untuk berhenti pada rangkain tak terbatas ini. Namun sebab pertama menjadi penyebab yang lain seterusnya, bukan penyebab akhir

¹ Widiadharma, Lasiyo, Tjahjadi. "Teori Kausalitas Aristotelian", *Journal of Islamic Discourses*, 6(1). (2023), hlm , 72-75

yang menjadi penyebab segala sesuatu karena penyebab akhir tidak akan bisa menjadikan keberadaan apapun.²

Lebih lanjut, Penyebab akhir itu tergantung pada tujuan pencapaian, karena penyebab akhir sebenarnya tidak akan ada jika tujuan pencapaian tidak ada, karena hakikatnya tujuan itulah merupakan batasan dari tindakan, maka dari itu kita tidak bisa mendapatkan pengetahuan ilmiah perihal sesuatu jika jenis ataupun penyebabnya tak terbatas, karena jika kita mengetahui sesuatu dan mengetahui penyebab-penyebabnya berarti kita sudah memahaminya dengan baik. Dalam realitas empiris pun kita tidak bisa memahami secara komprehensif sesuatu yang selalu bertambah tanpa batas akhir.³

Dalam konteks ini yang ditekan dari teori Aristoteles ialah, karena memberikan landasan logis bahwa keberadaan sesuatu tidak bisa dijelaskan tanpa mengandaikan adanya sebab pertama yang niscaya ada. Pandangan ini akan menjadi titik pijak dalam menganalisis prinsip kausalitas menurut Muhammad Baqir Ash-Shadr, yang juga berangkat dari pengamatan terhadap keteraturan dan kausalitas empiris di alam semesta untuk sampai pada kesimpulan rasional tentang keberadaan Tuhan. Dengan demikian, bukan hanya pada klasifikasi sebab, melainkan pada gagasan bahwa tidak mungkin terjadi regresi tak berujung dalam kausalitas.

² Aristoteles, *Metafisika*. (Yogyakarta: BASABASI. 2020) . hlm 60-62

³ Aristoteles, *Metafisika*, lm 60-62

b. Thomas Aquinas

Salah satu tokoh abad pertengahan skolastik yaitu Thomas Aquinas yang mengajarkan tentang perpaduan antara iman dan akal budi dalam agama Kristen. Thomas Aquinas dengan pemahaman ilmu metafisika nya yang dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles dapat mengembangkan karyanya yaitu “Summa Theologica”, didalam karya nya ini lah ia mengajarkan hubungan iman dan penalaran filsafat.⁴ Didalam karya nya ini Thomas Aquinas berusaha untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada, disinilah ia menghubungkan konsep kausalitas nya.

Thomas Aquinas berargumen untuk membuktikan eksistensi tuhan yaitu yang pertama ada argumen gerak, secara empiris bahwa realitas yang terjadi didunia ini bergerak. Karena pada dasarnya tidak akan ada gerak kalau tidak ada kemampuan, maka tidak akan sampai pada gerak yang aktual. Namun, tidak ada sesuatu pun yang dapat bertransisi dari keadaan potensial menuju keadaan aktual tanpa adanya intervensi dari entitas yang telah berada dalam keadaan aktual. Misalnya api yang secara aktual panas menyebabkan perubahan pada entitas lain, seperti kayu, yang sebelumnya hanya memiliki potensi untuk menjadi panas, sehingga ia pun menjadi panas secara aktual. Dalam hal ini, api berfungsi sebagai penyebab perubahan (penggerak), sedangkan kayu

⁴ W.Setiawan, A.Riyanto' “Refleksi Filosofi Teologis Tentang Allah Sang Ada Dalam Metafisika Thomas Aquinas”, *Jurnal Humaniora dan Teknologi*, 9(2) (2023), hlm 2 - 3

adalah subjek yang mengalami perubahan. Secara metafisik tidak mungkin satu dan hal yang sama berada dalam keadaan aktual dan potensial secara bersamaan dalam aspek yang sama. Misalnya, sesuatu yang secara aktual panas tidak mungkin, pada saat yang sama dan dalam definisi yang sama, berpotensi untuk menjadi panas. Namun, ia mungkin saja memiliki potensi untuk menjadi dingin atau lebih panas⁵

Oleh sebab itu mustahil dengan waktu dan cara yang sama entitas menjadi penggerak namun juga digerakan, menurut Thomas Aquinas berpendapat jika sesuatu yang bergerak haruslah ada penggerak yang menggerakkan, namun jika yang menggerakkan menjadi bergerak ada lagi yang menggerakkan dan seterusnya sampai tak terhingga, dalam hal ini gerak ini tidak akan habis, maka dari itu adanya gerak pertama yang menyebabkan terjadi nya semua gerak, dan itulah Tuhan yang tidak digerakan oleh penggerak apapun, karena kalau ia digerakan maka pastilah ia bukan Tuhan⁶.

Kemudian selanjutnya ia menjelaskan argumen kemungkinan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Di alam yang kita perhatikan ini ada sesuatu yang tidak mungkin untuk terjadi dan mungkin terjadi, atau lebih jelasnya mungkin bisa ada mungkin bisa tidak ada. Oleh sebab itu dengan kata lain,

⁵ St. Thomas Aquinas, "*Summa Theologiae*", (Tim Penerjemah Summa Theologiae Indonesia : <https://www.facebook.com/Summa.Theologiae.Indonesian>, 2020), hlm 14- 15

⁶ St. Thomas Aquinas, "*Summa Theologiae*", hlm 16

seluruh yang ada dialam ini bisa mungkin ada bisa juga mungkin tidak ada. Kalau misal dialam ini tidak ada apapun keberadaan karena yang menjadikannya ada harus ada oleh yang telah ada, maka jika tidak ada sesuatu pun dialam ini itu adalah sesuatu yang abstrak. Sehingga mengharuskan adanya keberadaan nya yang harus ada, dan ia tidak bergantung atau disebabkan pada apapun sehingga menjadi penyebab dari ketergantungan semua yang ada, ialah Tuhan.⁷

Teori ini merupakan salah satu yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Dengan demikian, teori ini memiliki relevansi kuat terhadap pemikiran kausalitas Muhammad Baqir ash shadr, dalam kausalitas nya Thomas Aquinas menjelaskan tentang keberadaan Tuhan itu sendiri dengan beberapa argumen yang ia tawarkan. Sebagaimana ditekankan oleh Thomas Aquinas dalam pencarian kebenaran tidak melepaskan konsep kausalitas. Sehingga mampu mendukung pemikiran kausalitas dan implikasinya terhadap Argumen eksistensi Tuhan Muhammad Baqir ash shadr.

c. Immanuel Kant

Filsuf Immanuel Kant lahir di Jerman, Prusia timur, Konigsberg, pada tanggal 22 April 1724, ia lahir dari keluarga yang sederhana. Pengaruh dari pemikiran Immanuel kant sangat besar sehingga membawa perubahan hingga saat ini.

⁷ St. Thomas Aquinas, "*Summa Theologiae*", hlm 17-18

Immanuel Kant tumbuh dalam lingkungan religius yang sangat ketat, dan menempuh pendidikan formal di sekolah religi lokal sejak usia delapan hingga enam belas tahun. Dalam masa ini, potensi intelektualnya yang luar biasa dan dorongan epistemologisnya mulai mengalami hambatan, yang disebabkan oleh dominasi ajaran dan nasihat-nasihat keagamaan yang cenderung dogmatis⁸.

Hal itu tidak membuat ia terpuruk dalam mengembangkan pemikiran intelektualnya, bahkan pemikiran Kant pada saat itu dikembangkan ketika ada perdebatan pengetahuan yang sangat luar biasa antara Rasionalisme dan Empirisme. Namun yang menarik dari Kant bukan menguji keshahihan secara mendalam rasionalisme dan empirisme melainkan Immanuel Kant dalam karya nya mengharuskan untuk menggabungkan keduanya antara Rasionalisme dan Empirisme. Rasionalisme merupakan suatu aliran filsafat yang berpandangan bahwa ranah ide dan kapasitas intelektual manusia dalam mengembangkan potensi berpikirnya merupakan sumber utama dalam memperoleh pengetahuan tentang realitas dan segala aspeknya. Sedangkan, empirisme merupakan aliran filsafat yang meyakini bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman indrawi, serta menolak keberadaan ide-ide bawaan dalam akal manusia.

⁸ Madani, Tanoto, Halwati, "Immanuel Kant dan Pemikiran Filsafatnya", (*Journal Madani*, 2022), hlm. 5 - 5

Menurut Immanuel Kant, pendekatan empiris menghadapi kesulitan dalam menjamin kepastian logis atas hukum-hukum pengalaman⁹.

Dalam perkembangan terhadap pemikirannya Immanuel Kant memberikan pandangan mengenai prinsip kausalitas. Dalam filsafat empiris nya bahwa hubungan sebab akibat tidak bisa dilepaskan didalam suatu fenomena. Pada penemuan kita terhadap fenomena suatu kejadian kita bisa mengorientasikan ke perspektif hukum. Tetapi kita tidak akan menemukan unsur mengapa ini terjadi, maka dari itu konsep kausalitas memang sangat memiliki urgensi dalam mensintesa fenomena. Karena menurut Immanuel Kant konsep kausalitas merupakan konsep yang sudah ada didalam diri manusia sejak ia lahir didunia yang memungkinkan untuk memahami peristiwa didunia empiris¹⁰. Immanuel kant juga berpendapat bahwa pengetahuan itu dari pengalaman empiris namun hasil dari pemahaman melalui akal budi, maka dari akal budi dengan logika nya berusaha untuk menemukan suatu kesimpulan¹¹.

Dapat ditegaskan bahwa konsep kausalitas menurut Immanuel Kant memainkan peran yang sangat krusial dalam penelitian ini. Pandangan Kant bahwa prinsip kausalitas merupakan apriori dari akal budi manusia memberikan pijakan

⁹ A.S.Madani., dkk “Immanuel Kant dan Pemikiran Filsafatnya”, hlm. 6 - 7

¹⁰ Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Murni*. (Jawa Tengah : DESA PUSTAKA INDONESIA. 2019), hlm 288 -289

¹¹ Immanuel Kant, *Kritik Atas Akal Budi Murni*, .hlm 290

epistemologis yang kuat untuk memahami hubungan antara fenomena di dunia empiris. Dengan menyatakan bahwa akal budi secara aktif menyintesis data inderawi melalui kategori-kategori rasional, termasuk kausalitas, maka Kant telah memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Penelitian ini menjadikan teori Kant sebagai fondasi utama dalam menganalisis permasalahan, sebab ia menawarkan jembatan antara pengalaman empiris dan struktur rasional, yang sangat relevan dalam upaya menjawab persoalan filosofis seputar hubungan sebab akibat serta landasan rasional eksistensi Tuhan.

2. Prinsip Kausalitas dalam Filsafat Islam

a. Al-Kindi

Nama lengkap Abu Yusuf Ya'qub Khufah yang dikenal dengan Al-Kindi, ia adalah filsuf muslim yang pertama dalam mengemukakan ajaran filsafat lalu mengintegrasikan ke dalam ranah keilmuan Islam. Upaya nya adalah menyesuaikan pemikiran filsafat dari yang sudah ada dengan nilai nilai keIslaman. Al-Kindi berpendapat bahwa filsafat ialah ilmu yang hakikatnya mencari kebenaran, tentang ketuhanan, ilmu keutamaan, secara mendasar filsafat adalah ilmu tentang

berpikir, jadi filsafat tidak bisa ditinggalkan oleh orang yang berpikir¹².

Menjadi seorang filsuf pertama yang mengintegrasikan filsafat ke dalam ranah keilmuan Islam sangatlah tidak mudah, banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi namun tidak dipungkiri usaha Al-kindi sangat luar biasa. Seperti halnya yang sangat luar biasa kontribusinya untuk mengembangkan ilmu filsafat Islam ini ia gencar sekali dalam menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan berbahasa Yunani ke Bahasa Arab. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran Al-kindi dipengaruhi Filsuf Yunani karena ketertarikannya. Al-kindi tidak hanya berkontribusi persoalan teoritis saja namun juga dalam hal pendekatan Rasional terhadap Ilmu Pengetahuan. Akal dan Logika yang menjadi dasar baginya dalam memahami kebenaran Ilmiah pemikirannya ini didunia Islam, sehingga pengaruh dari pemikirannya menginspirasi pembaharuan Pendidikan Islam¹³.

Menurut Al-Kindi setiap orang yang ingin mencari pengetahuan maka wajib menganalisis apa penyebab munculnya pengetahuan tersebut, misal seperti apa penyebab susunan alam, karena dalam pandangan Al-Kindi tidak

¹² Ahmad Syadali, *Filsafat Umum*, (Bandung : Pustaka Setia. 2004), hlm 166 - 167

¹³ Milda Amalia, Sya'roji Sy, "Al-Kindi: Filsuf Muslim Pertama dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer", (*Journal of Education Science and Teacher Training*, 13 (2), 2024), hlm. 367- 370

mungkin sesuatu menjadi penyebab dari dirinya sendiri. Jadi yang menyebabkan gerak bukanlah sesuatu yang bergerak ¹⁴.

Kemudian Al-Kindi mengatakan bahwa sesuatu yang abadi berarti tidak pernah tidak ada, dan keabadian sesuatu itu tidak bergantung pada sesuatu yang lain, yang abadi tidak memiliki sebab, yang abadi tidak memiliki golongan karena kalau ia memiliki golongan berarti ia memiliki jenis, dan yang abadi itu pasti sempurna sehingga memberikan eksistensi pada semua alam ini. Kemudian kita tidak akan menemukan kebenaran dari apapun jika kita tidak menemukan apa penyebab dari adanya eksistensi dan keadaan dari segala realitas ini, karena secara hakiki kebenaran dari sang Tunggal yang dari nya niscaya memiliki kebenaran ¹⁵.

Dengan demikian, pemikiran Al-Kindi memberikan pijakan awal dalam tradisi filsafat Islam bahwa rasionalitas dan prinsip kausalitas dapat digunakan sebagai metode epistemologis dalam membuktikan eksistensi Tuhan. Konsep ini dilanjutkan dan disempurnakan oleh Muhammad Baqir Ash-Shadr melalui pendekatan logika filsafat modern dan pembelaan atas prinsip kausalitas di tengah arus filsafat kontemporer dan kritik ateisme.

¹⁴ Al-Kindi, “ *Tentang Filsafat Pertama (Fi’al Falsafah Al-Ula)* “. (Sumedang : Yayasan Al-Ma’aarij Darmaraja. 2021), hlm 17 - 19

¹⁵ Al-Kindi, “*Tentang Filsafat Pertama (Fi’al Falsafah Al-Ula)*”, hlm 17 - 19

b. Al-Farabi

Salah satu filsuf muslim yang terkenal ialah Al-Farabi yang membahas filsafat dari bidang politik, etika, metafisika, logika. Dia tidak hanya terkenal di kalangan orang timur saja namun di Barat ia juga terkenal bahkan dikenal dengan sebutan *Alpharabius*. Didalam tradisi filsafat Islam Al-Farabi dikenal dengan julukan **“Guru Kedua”** dari melanjutkan Aristoteles sebagai **“Guru Pertama”**. Al-Farabi juga mengembangkan pemikiran filsafat didalam dunia Islam dengan paya menerjemahkan teks dari buku-buku para filsuf Yunani ke dalam bahasa arab¹⁶.

Dalam pembahasan mengenai Ilmu Metafisika Al-Farabi menjelaskan prinsip kausalitas bermula Ketika ia menyelidiki wujud. Menurutnya eksistensi manusia berawal dari satu eksistensi yang menjadi penyebab utamanya, maka Al-Farabi menyebutnya prinsip awal. Al-Farabi mengatakan bahwa Tuhan lah yang dimaksud sebagai prinsip awal sehingga prinsip setelahnya disebut prinsip Ilahi¹⁷. Lebih lanjut bahwa Al-Farabi mempelajari filsafat Aristoteles tentang kausalitas, seperti Al-Farabi membahas sebab material, sebab final, sebab efisiensi. Maka nanti akan berakhir pada eksistensi

¹⁶ Herry Purnomo, *“Filsafat Sains, Intelektualisme, dan Riset Untuk Perubahan”*. (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara. 2022), hlm 17 - 18

¹⁷ Al-Farabi, *Terapi Bahagia*. Terj Muhammad Ardiansyah. (Yogyakarta : PT. Anak Hebat Indonesia. 2023), hlm 58 - 59

yang tidak memiliki sebab, dengan kata lain eksistensi itulah disebut dengan prinsip awal tadi yaitu Tuhan.

c. Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Abu 'Ali al-Husayn ibn 'Abd Allah ibn Sina. Ia dilahirkan pada tahun 980 M di Afshana, sebuah daerah yang terletak di dekat kota Bukhara. Ayahnya merupakan pejabat tinggi dalam pemerintahan Dinasti Samaniyah. Ibnu Sina tumbuh dan memperoleh pendidikan di Bukhara, di mana ia mempelajari filsafat, kedokteran, serta ilmu-ilmu keIslaman. Pada usia sepuluh tahun, ia telah menguasai berbagai disiplin ilmu agama Islam dan berhasil menghafal seluruh isi Al-Qur'an. Ia mendapat bimbingan awal dalam ilmu logika dari seorang mufassir bernama Abu 'Abdillah an-Natili, yang membimbingnya mempelajari teks-teks dasar seperti *Isagoge* dan karya Porphyry, *Elements* karya Euclid, serta *Almagest* karya Ptolemaeus. Setelah kepergian gurunya, Ibnu Sina melanjutkan pendalaman ilmu keagamaan dan metafisika, dengan penekanan khusus pada ajaran-ajaran Plato dan Aristoteles¹⁸.

Ibnu Sina juga salah satu yang disebut filsuf parepatetik yang juga mendapatkan kesempatan dalam upayanya mengembangkan pemikiran filsuf Yunani ke dalam keilmuan Islam. Contohnya masalah-masalah tidak berubah. Kemudian

¹⁸ Ibrahim, "Filsafat Islam Masa Awal". (Sulawesi Selatan : Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar , 2016) hlm 121 - 122

perihal wujud yang mungkin ,secara hakiki wajib memiliki sebab/*ilat* nya¹⁹. Dengan demikian Ibnu Sina mengatakan tidak mungkin terdapat dua entitas yang sama-sama disebut wajib wujud, sebab jika keduanya saling bergantung satu sama lain untuk eksistensinya, maka keduanya bukanlah wujud wajib sejati. Jika diselidiki secara mendalam maka hanya ada dua kemungkinan, wajib karena dirinya sendiri berarti tidak ada ketergantungan pada sesuatu yang lain, atau tidak wajib karena diri nya sendiri maka pastilah wujud itu mungkin dan membutuhkan sesuatu yang lain²⁰.

Selanjutnya wujud wajib itu memiliki zat yang satu, dan tidak mungkin terbilang. Jika diasumskan lebih dari satu, maka tiap-tiap nya harus memiliki perbedaan esensial. Namun perbedaan tersebut menunjukan ketidaksempurnaan dan keterbatasan, yang bertentangan dengan sifat wujud wajib itu sendiri. Karena itu, keterbilangn dalam wajib wujud adalah sesuatu yang mustahil secara rasional²¹.

Adapun dalam hal wujud mungkin memiliki sifat khusus , yaitu adanya kebergantungan pada sesuatu yang lain untuk membuatnya menjadi ada dalam kenyataan , maka

¹⁹ Ibnu Sina. “ *As-syifa Al-Ilahiyyah*” (*Kitab Penyembuhan Ilahiyyah*) , Terj. Syihabul Furqon. (Sumedang : Yayasan Al-Ma’aarij Darmaraja. 2022), hlm 63 - 64

²⁰ Ibnu Sina (2022), “ *As-syifa Al-Ilahiyyah*” (*Kitab Penyembuhan Ilahiyyah*) , hlm 65 - 66

²¹ Ibnu Sina (2022), “ *As-syifa Al-Ilahiyyah*” (*Kitab Penyembuhan Ilahiyyah*) , hlm 65

dengan demikian setiap wujud mungkin pastilah mengatakan bahwa wujudnya bisa ada bahkan ketiadaan²².

Ibnu Sina, dalam pemikirannya yang berakar pada kosmologi dan metafisika, menjelaskan prinsip kausalitas melalui pembagian wujud ke dalam dua kategori utama: wajib al-wujud (wujud niscaya) dan mungkin al-wujud (wujud mungkin/kontingen). Menurutnya, wujud wajib adalah entitas yang eksistensinya bersifat niscaya, tidak disebabkan oleh apa pun, tidak memiliki ketergantungan, dan tidak mungkin memiliki padanan atau partner yang setara. Ia bersifat tunggal, tidak berbilang, tidak berubah, dan menjadi asas dari seluruh keberadaan.

Sebaliknya, wujud mungkin adalah segala sesuatu yang eksistensinya tidak niscaya dan bergantung pada sebab/*ilat* di luar dirinya. Keterbergantungan inilah yang menjadi penanda bahwa wujud mungkin tidak berdiri sendiri, melainkan selalu membutuhkan sesuatu yang lain untuk menjadikannya ada secara nyata. Maka, segala sesuatu yang mungkin wujudnya secara hakiki memerlukan sebab/*ilat*, dan hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin terdapat dua entitas yang sama-sama wujud wajib, sebab relasi ketergantungan antar keduanya akan membatalkan hakikat keniscayaan.

²² Ibnu Sina (2022), “*As-syifa Al-Ilahiyyah*” (*Kitab Penyembuhan Ilahiyyah*), hlm 80 - 81

Maka dalam hal pemikiran Ibnu Sina pada aspek *kausalitas ontologis* ini menjadi dasar argumen metafisik bahwa realitas pada akhirnya harus berhenti pada satu entitas yang *wajib al-wujud*, yaitu Tuhan yang menjadi penyebab pertama bagi segala sesuatu yang ada. Dalam konteks ini, prinsip kausalitas bukan hanya menjelaskan hubungan antar fenomena empiris, melainkan juga menjadi jalan rasional untuk meneguhkan keberadaan Tuhan sebagai sumber utama dan absolut dari seluruh eksistensi.

lalu kemudian dijawab persoalan itu dikembangkan pada zamannya Ibnu Sina, salah satu nya tentang pembagian wujud yang mungkin (*mumkin* atau contingent) dan yang niscaya. Lalu persoalan eksistensi dan esensi yang mengarah pada metafisika dan kosmologi. Hal ini dilakukan Ibnu Sina untuk memberi warna dan pengembangan dalam ranah pemikiran keIslaman.²³

Salah satu dalam ranah kosmologi dan Metafisika yang juga , mula-mula Ibnu Sina membahas konsep wujud wajib dan kontingen, menurutnya wujud yang wajib tidak mempunyai *ilat* atau sebab sedangkan wujud mungkin memiliki sebab, dan wujud wajib tidak ada yang sebanding dengannya, dan bergantung pada yang lain. Ibnu Sina mengemukakan Kesimpulan

²³ Haidar Bagir, "Mengenal Filsafat Islam : Pengantar Filsafat Yang Ringkas , Menyeluruh, Praktis, dan Transformatif" . (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2022) , hlm 96 - 97

dari wujud wajib bahwa hakikat dari wujud wajib itu tidak disebabkan, tidak mengejawantah menjadi banyak, dan

B. Argumen Filosofis tentang Eksistensi Tuhan

Berikut uraian tentang beberapa argument tentang eksistensi Tuhan :

1. Argumen Ontologis

Dalam kajian ilmu filsafat ada bidang ontologi yang membahas sesuatu yang bersifat ada, atau hakikat sesuatu. Ontologi secara etimologi diambil dari kata “ontos” berarti yang berwujud dan “logos” yaitu Ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa ontologi merupakan ilmu yang membahas tentang hakikat keberadaan sesuatu yang berlandaskan pada hubungan sebab akibat lalu ada manusia, alam sehingga ada hubungan yang tersistematis.

Dengan demikian bisa dipahami bahwa ontologi digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang hakikat suatu, dengan upaya betul-betul memahami ontologi bisa digunakan dengan baik dalam menganalisis problematika dunia, agama dan Tuhan²⁴. Maka dalam kajian filsafat agama yang membahas dalam mengafirmasi eksistensi Tuhan salah satu dalil atau argumen tentang eksistensi Tuhan ialah argumen ontologis. Argumen ini lebih mengedepankan landasan logika dan tidak berdasarkan empiris. Secara historis salah satu tokoh pelopor dalam argument ini ialah Plato dengan teori idenya. Menurut Plato ide itulah yang merupakan hakikat sesuatu, seperti dalam konteks alam, yaitu alam ide. Bahwasanya

²⁴ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, “*Filsafat Agama*”, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2012) hlm 205

alam ide itulah diluar alam nya sifatnya kekal abadi. Benda benda yang dilihat dialam nyata itu sifatnya dinamis, maka itu bukan suatu hakikat tetapi benda benda yang nampak dialam nyata merupakan suatu bayangan dari alam ide.

Hakikat dari semua yang nampak dialam nyata sejatinya ialah di alam ide, benda yang ada dialam ini muncul karena ada idenya terlebih dahulu dengan kata lain ide ialah sebab dari munculnya wujud benda dialam nyata. dunia ide dan alam nyata itu tidak berpisah tetapi memiliki hubungan karena disebabkan oleh ide tertinggi, ide tertinggi ini lah menjadi penyebab yang mutlak. Maka Plato mengatakan bahwa alam ide ataupun alam nyata ini bersumber dari hakikat yang mutlak, yaitu Tuhan²⁵.

Filsuf yang juga merumuskan argumen ontologis ini ialah Rene Descartes. Menurutnya gagasan tentang Tuhan sejatinya kita buat didalam pikiran kita atau sesuatu wujud yang sempurna kita gagas didalam pikiran kita, secara individu yang memiliki hak maka wajar jika kita meragukan sekaigus menyelidiki pikiran itu dari mana sumbernya dan secara tidak langsung kita akan mendapatkan bahwa kesempurnaan itu memberikan keterwakilan yang sangat besar untuk membuat kita mempercayai bahwa sumber yang kita dapatkan itu dari entitas yang maha sempurna, yaitu Tuhan yang kebenaran nya benar-benar ada. Karena ia tidak bisa didefinisikan sampai pada makna alami, dan tidak ada yang menyebabkan ia ada. Rene Descartes berkata bahwa sesuatu yang kurang sempurna tidak akan menghasilkan yang lebih sempurna ,maka

²⁵ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, "*Filsafat Agama*", hlm 207

dengan demikian manusia merupakan representasi dari kemahasempurnaan yang ada dalam diri Tuhan²⁶.

Argumen ontologis menyatakan bahwa eksistensi Tuhan dapat dibuktikan secara rasional hanya melalui pemahaman tentang hakikat-Nya sebagai wujud Maha Sempurna. Gagasan tentang Tuhan tidak mungkin muncul dari akal manusia yang terbatas, melainkan hanya dapat bersumber dari wujud yang benar-benar sempurna itu sendiri. Ini sejalan dengan prinsip kausalitas Muhammad Baqir Ash-Shadr, bahwa segala sesuatu yang mungkin (kontingen) pasti memerlukan sebab, dan sebab tertinggi itu adalah Tuhan sebagai Wujud Wajib yang tidak disebabkan oleh apa pun. Maka, argumen ontologis memperkuat dasar rasional bahwa Tuhan adalah sebab utama seluruh eksistensi.

2. Argumen Kosmologis

Kosmologis merupakan cabang filsafat yang membahas asal, sekaligus juga tujuan dari alam jagat raya ini, seperti dari mana alam ini terjadi, prosedur terjadinya, dan bagaimana nanti akhirnya. Dalam hal proses mencari pembuktian eksistensi Tuhan maka salah satu argumen pembuktiannya ialah argumen kosmologis. Dalam argumen kosmologis melihat alam ini bersifat wujud mungkin, bukan wajib maka dari itu argumen kosmologis memiliki hubungan dengan kausalitas.

Mungkin artinya alam ini bisa jadi ada atau tidak ada, maka dalam hal ini alam merupakan sebuah akibat, sama halnya seperti tukang kayu

²⁶ Rene Descartes, “ *Prinsip-prinsip Filsafat (Diterjemahkan dari Selections From The Principles Of Philosophy Of Rene Descartes)*” . Terj. Suprianto Abdullah. (Jawa Tengah : Desa Pustaka Indonesia. 2019), hlm 18 - 19

dan kursi. Tukang kayu wajib dibanding dengan kursi, karena kursi merupakan akibat dan kursi mustahil mengadakan zat nya sendiri. Dengan demikian maka alam disebabkan oleh sesuatu zat yang kuat yang itu tidak tergantung dengan sebab lain, dan ia menjadi sebab utama, itulah Tuhan. Maka pandangan mengenai Sebab utama ini sama dengan pandangan aristoteles dan ia pun menjelaskan bahwa rangkaian sebab akibat yang tak berujung, karena kalau itu terjadi akal sulit memahami alam semesta ini²⁷.

Argumen Kosmologis dikemukakan oleh Aristoteles, menurutnya setiap benda memiliki bentuk (*form*) dan matter (*Materi*). Bentuk merupakan suatu hakikat, sedangkan materi tidak mungkin ada tanpa bentuk. Dengan demikian bentuk merupakan hakikat dan sifatnya tidak berubah atau juga kekal, ada korelasi dari gerak dan materi. Dalam hal ini bentuk menjadi yang menggerakkan materi dalam artian materi sifatnya digerakan. Ada hubungan yang saling berkaitan ,gerak yang terjadi sesuatu yang menggerakkan begitupun selanjutnya hal ini tidak akan berakhir jika tidak ada Gerak pertama yang tidak bergerak dan penggerak pertama ini wujudnya wajib.

Penggerak pertama ini sifatnya tidak sama dengan materi dan ia ada tanpa materi. Karena materi sifatnya bergerak dan berubah, sedangkan bentuk sifatnya kekal dan tidak bergerak, kemudian bentuk yang didalam

²⁷ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, "Filsafat Agama" , hlm 210 - 211

hal ini harus sempurna, dan bentuk inilah sebagai penggerak pertama bagi semua yang bergerak dialam ini²⁸.

Argumen kosmologis menegaskan bahwa alam semesta bersifat *mungkin wujud*, yaitu keberadaannya tidak niscaya ia bisa ada, bisa juga tidak ada. Karena itu, ia pasti membutuhkan *sebab* di luar dirinya. Ini menunjukkan adanya *Wujud Wajib*, yakni entitas yang eksistensinya tidak tergantung pada apa pun—dan itulah Tuhan.

Pemikiran ini selaras dengan prinsip kausalitas Muhammad Baqir Ash-Shadr, di mana setiap "wujud mungkin" memerlukan sebab eksternal untuk menjelaskan eksistensinya. Ash-shadr menegaskan bahwa akal menolak *infinite regress* (rantai sebab tak berujung), dan oleh karena itu harus ada satu sebab pertama yang tidak disebabkan, yaitu Tuhan sebagai *Wujud Wajib*.

Ash-Shadr tidak hanya menyetujui struktur argumen kosmologis seperti dalam pemikiran Aristoteles, tetapi juga memperkuatnya secara logis, bahwa prinsip kausalitas merupakan hukum rasional dan absolut dalam akal manusia, bukan sekadar asumsi empiris.

3. Argumen Teleologis

Secara etimologis kata teleologis diambil dari kata “telos” yang artinya yaitu tujuan. Teleologis memiliki makna serbatujuan , dengan demikian ala mini bergerak menuju tujuan tertentu dengan Kerjasama antara bagian-bagiannya. Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa alam ini di ciptakan ada maksud dan tujuan bukan diciptakan secara sia-sia.

²⁸ Dedi Supriyadi, Mustofa Hasan, “*Filsafat Agama*” , hlm 211 - 212

Salah satu pemikir barat Wiliam Paley menjelaskan dengan pemahamannya terhadap kosmos. Ia berpendapat mata memiliki keunggulan dalam mencapai tujuan yaitu dengan sifatnya melihat. Wiliam paley mengumpamakan alam dengan jam. Misal jika kita ibaratkan ada manusia yang belum pernah melihat jam kemudian dipadang pasir ia menemukan jam itu, ia melihat benda itu bekerja dengan sistem yang luar biasa, pada akhirnya ia menyadari bahwa jam itu dibuat oleh manusia yang cerdas dan memiliki tujuan tertentu.

Dengan demikian sama halnya dengan alam ini yang begitu teratur , langit berdiri tanpa tiang, matahari dan bulan menyinari , dengan hal itu maka sesuatu yang niscaya ada pencipta yang memiliki zat yang Maha Dahsyat²⁹.

Dengan demikian, argumen teleologis memperkuat kerangka rasional yang dibangun oleh Ash-Shadr, bahwa keterarahan serta keteraturan fungsional antarkomponen alam semesta tidak mungkin terjadi tanpa adanya perancang yang memiliki kesadaran dan kecerdasan. Dengan analogi yang sama, sebagaimana keberadaan sebuah jam mengimplikasikan adanya pembuatnya, demikian pula keteraturan alam semesta mengimplikasikan keberadaan Tuhan sebagai Zat yang Maha Bertujuan dan Maha Mengatur

²⁹ William Paley, D. , “ *Natural Theologi : Evidences Existence And Attributes Of The Deitt, Collected From The Appearances Of Nature* . Boston Public Library , 1870), : hlm 1 - 3